

Penggunaan Media Ular Tangga Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif pada Siswa Tunarungu

Rizki Kholifaturohma, Pramono

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Email: Rizkimommo@gmail.com

Abstrak: Dalam berkomunikasi anak tunarungu seringkali mengucapkan kalimat yang tidak efektif dengan kalimat yang terbalik, sehingga orang lain sulit untuk memahami kalimat anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media ular tangga kata terhadap kemampuan menyusun kalimat pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menyusun kalimat efektif pada siswa Tunarungu kelas VIII di SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk sebelum diberikan *treatment (Pre Test)* yakni semua siswa berada pada kategori kurang dengan rata-rata nilai sebesar 46. Nilai rata-rata siswa pada hasil *post test* dalam kemampuan menyusun kalimat efektif pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB Shanti Kosala Mastrip Nganjuk menggunakan media ular tangga magnet adalah 76 dan berada pada kategori baik..

Kata kunci: media ular tangga kata, kalimat efektif, tunarungu

Abstract: In communication, deaf children mostly state ineffective sentences by reverse sentences, thus others will be difficult understand the sentences made by deaf children. The purpose of this research was to know the effect towards the use of word snake and ladder media to the ability in arranging effective sentences for deaf students in 8th Grade SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk. The research result showed that ability in arranging effective sentences for deaf students in 8th Grade SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk, before given by treatment (pre test), all student with failed category with average score of 46. The average score of student in post test result towards the ability in arranging effective sentences for deaf student in 8th Grade SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk used word snake and ladder media was 76 and stated in good category.

Keywords: Word snake and ladder media, effective sentence, deaf

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Menurut Effendi (2009:1) Amanat pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan Khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitandalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial”. Demikian juga halnya dengan dunia pendidikan yang terdapat banyak model-model pembelajaran, salah satu keberhasilan dari siswa adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode-metode pembelajaran, serta keberhasilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Menurut Somad (1995:26) dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan PLB UM Volume 1 Nomor 1 halaman 56 mengidentifikasi pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya

sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Menurut Sastrawinata dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan PLB UM (dalam Efendi, 2008) mengemukakan masalah yang sering dihadapi oleh anak tunarungu dari segi kebahasaan yaitu: (1) miskin kosakata (perbendaharaan kurang/ terbatas), (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. Dari karakteristik tunarungu yang muncul mengakibatkan aspek komunikasi dan bahasa menjadi terhambat sehingga pembelajaran memerlukan modifikasi dalam bidang metode dan sumber belajar.

Media adalah alat bantu pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena memiliki kemampuan untuk menyajikan peristiwa yang kompleks dan rumit menjadi lebih sistematis dan sederhana, meningkatkan daya tarik dan perhatian pembelajaran dan meningkatkan sistematika

pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak tunarungu yaitu pada saat menerima pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar anak tunarungu kurang menguasai dalam pengucapan kata dan menyusun sebuah kalimat, karena anak tunarungu terbiasa dengan adanya bahasa isyarat. Pernyataan ini diperkuat oleh Moores (dalam Mangunsong 1998:68) yang menyatakan bahwa struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal, yang tampak pada bahasa lisan maupun bahasa tertulisnya. Dengan demikian pemberian materi mengenai menyusun sebuah kalimat adalah hal penting yang harus diberikan untuk anak tunarungu. Putrayasa (2010: 67) menjelaskan Kalimat adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna. Untuk dapat membuat kalimat yang efektif, kita harus memahami syarat-syarat kalimat efektif tersebut). Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima, logis. Ketertarikan anak tunarungu dalam menerima pelajaran Bahasa Indonesia terletak pada media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Salah satu media yang dapat digunakan adalah dengan permainan ular tangga. Ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan dibeberapa kotak digambar sejumlah “tangga” atau “ular” yang menghubungkannya dengan kotak lain. permainan ini diciptakan pada tahun 1870.

Pada umumnya tiap kolom yang terdapat pada papan permainan ular tangga terdapat angka-angka, gambar tangga dan gambar ular sebagai tanda apabila bidak telah berjalan dan menempati kolom yang terdapat anak tangga artinya bidak berjalan naik dan apabila bidak berjalan kemudian menempati kolom yang terdapat ekor ular artinya bidak berjalan menurun. Pada penelitian ini peneliti telah memodifikasi permainan ular tangga sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu dalam menyusun sebuah kalimat.

Media ular tangga ini berbentuk seperti puzzle dimana dalam tiap kotak-kotaknya dapat dibongkar pasang, tujuannya adalah untuk memudahkan anak menemukan pertanyaan pada bagian belakang kotak. Anak menjalankan bidaknya sesuai jumlah angka yang terdapat pada dadu setelah ia melemparnya. Dalam setiap kolom terdapat huruf abjad A-Z dan 4 kotak yang bertanda *happy card*, pada bagian belakang kotak-kotak tersebut telah tertulis pertanyaan-pertanyaan mengenai penyusunan kalimat. Apabila bidak yang dijalankan siswa berhenti pada salah satu kotak ia akan membalik kotak dan membaca pertanyaan yang sudah dituliskan .

Dengan adanya masalah diatas, peneliti

tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Ular Tangga Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas VIII di SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Eksperimen merupakan cara untuk mencari hubungan sebab akibat dua faktor yang sengaja ditimbulkan peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor lain yang dapat mengganggu. Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan (Arikunto, 2013).

Desain *one group pretest-posttest* merupakan pengamatan langsung terhadap 1 kelompok subjek yang dilakukan tanpa ada kelompok control. Menurut Arikunto (2010) “desain penelitian *one group pretest-posttest*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes berupa tes kemampuan menyusun kalimat efektif pada pelajaran Bahasa Indonesia. Tes tulis adalah kegiatan siswa mengerjakan soal untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa.

Penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 5 anak dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Salah satu karakteristik yang terlihat jelas yaitu sikap kurang percaya diri pada anak, salah satu contoh pada saat peneliti menyuruh salah satu anak untuk menyebutkan contoh kalimat yang sesuai dengan pola S-P-O-K anak tersebut ragu dalam menyebutkan. Karakter lain yang dimiliki anak tunarungu yaitu dilihat dari cara berkomunikasi dengan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pre test dilakukan pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk. Pada saat test awal siswa merasa kesulitan dan kebingungan dengan soal *pre test* tentang menyusun kalimat acak menjadi kalimat efektif, siswa seringkali bertanya kepada peneliti, didalam soal *pre test* terdapat 10 soal kalimat acak, dalam 10 soal tersebut antara lain 2 soal kalimat acak diubah menjadi kalimat berpola S-P, 2 soal kalimat acak diubah menjadi kalimat berpola S-P-O, 3 soal diubah menjadi kalimat berpola S-P-K, dan 3 soal kalimat acak diubah menjadi kalimat berpola S-P-O-K. Di sini peneliti hanya memberikan petunjuk cara mengerjakan soal *pre test*. berikut ini adalah data hasil soal *pre test* sebelum di berikan *treatment*.

Tabel 1 Data Hasil Pretest

No.	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata
1.	DAP	40	46
2.	LM	50	
3.	MYA	40	
4.	SW	50	
5.	WS	50	
Jumlah		230	

Tabel 2 Pertemuan ke-1.

No.	Nama	Kriteria	
		Membaca abjad	
		SD	BD
1.	DAP	√	
2.	LM		√
3.	MYA		√
4.	SW	√	
5.	WS	√	

Tabel 3 Pertemuan ke-2.

No.	Nama	Kriteria	
		Membaca kata	
		SD	BD
1.	DAP	√	
2.	LM	√	
3.	MYA	√	
4.	SW	√	
5.	WS	√	

Tabel 4 Pertemuan ke-3

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	DAP	100
2.	LM	100
3.	MYA	100
4.	SW	100
5.	WS	100

Tabel 5 Pertemuan ke-4

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	DAP	100
2.	LM	100
3.	MYA	100
4.	SW	100
5.	WS	100

Tabel 6 Pertemuan ke-5

No.	Nama Siswa	Jawaban Benar
1.	DAP	100
2.	LM	100
3.	MYA	100
4.	SW	100
5.	WS	100

Tabel 7 Pertemuan ke-6

No.	Nama Siswa	Jawaban Benar
1.	DAP	100
2.	LM	100
3.	MYA	100
4.	SW	100
5.	WS	100

Tabel 8 Pertemuan ke-7

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	DAP	100
2.	LM	100
3.	MYA	100
4.	SW	100
5.	WS	100

Treatment kedua yaitu membaca kata. Hasil dari *treatment* ini adalah seluruh siswa sudah dapat melakukannya dengan baik. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil kemampuan awal siswa dalam menyusun kalimat efektif yakni siswa yang mendapat rentang nilai 40-55 berjumlah 5 siswa.

Pertemuan pertama adalah membaca abjad, 3 siswa sudah dapat melakukan dengan baik, sedangkan 2 siswa lainnya belum dapat melakukannya dengan baik.

Treatment ketiga adalah siswa diajak untuk mengidentifikasi tulisan di balik abjad. Hasil dari *Treatment* ini adalah seluruh siswa sudah dapat melakukan dengan baik setelah beberapa kali diberikan *treatment*. *Treatment* kelima adalah mengubah kalimat acak menjadi kalimat berpola S-P. Pada tahap ini seluruh siswa sudah dapat melakukan dengan baik.

Treatment keempat adalah mengubah kalimat acak menjadi kalimat berpola S-P-O. Pada tahap ini seluruh siswa sudah dapat melakukan dengan baik.

Treatment keenam adalah mengubah kalimat acak menjadi kalimat berpola S-P-K. Pada tahap ini seluruh siswa sudah dapat melakukan dengan baik.

Treatment ketujuh adalah mengubah kalimat acak menjadi kalimat berpola S-P-O-K. Hasil dari *Treatment* ini adalah seluruh siswa sudah dapat melakukan dengan baik setelah beberapa kali diberikan *treatment*.

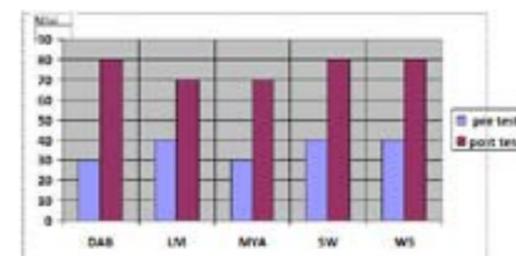
Setelah pembelajaran berakhir dilakukan kegiatan *posttest*. Hasil *posttest* siswa ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan media batang napier dalam pembelajaran. Data hasil *posttest* yang diperoleh siswa setelah kegiatan *treatment* dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan data dari tabel 2 hasil *post test* setelah menggunakan media ular tangga kata dapat diperoleh rata-rata 76. Dari tabel di atas, agar lebih jelas peneliti sajikan dalam bentuk grafik pada grafik 1.

Tabel 8 Data Hasil Post test

No.	Nama	Nilai	Kata-rata
1.	DAP	80	76
2.	LM	70	
3.	MYA	70	
4.	SW	80	
5.	WS	80	
Jumlah		380	

Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Pretest dan Post test



Tabel 9 Tabel Hasil Perbandingan Rata-rata Pretest dan Post Test

No.	Nama	Nilai pre test	Nilai post test	Perubahan nilai
1.	DAP	40	80	=
2.	LM	50	70	=
3.	MYA	40	70	=
4.	SW	50	80	=
5.	WS	50	80	=
Jumlah		230	380	
Rata-rata		46	76	

Dari diagram yang telah disajikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *pre test* lebih rendah dari pada nilai *post test*. Nilai *pretest* dari siswa A adalah 30 sedangkan hasil *post test* nya yaitu 80 maka siswa mengalami kenaikan nilai sebanyak 50. Nilai *pretest* siswa B adalah 40 sedangkan untuk nilai *posttest* sebesar 70, terdapat kenaikan nilai sebesar 30. Nilai *pretest* siswa C yaitu 30, sedangkan nilai *posttest* nya sebesar 70, mengalami kenaikan nilai sebesar 40. Pada siswa D nilai *pretest* yaitu 40, nilai *posttest* 80, terdapat kenaikan sebesar 40. Nilai *pretest* siswa E sebesar 40, nilai *posttest* 80, terdapat kenaikan nilai sebesar 40. Dari keseluruhan nilai *posttest* 5 siswa tersebut berjumlah sebanyak 230 dengan rata-rata sebesar 46. Dari keseluruhan nilai *pretest* pada 5 siswa tersebut sebanyak 380 dengan rata-rata 76. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil awal (*pre test*) sebelum diberikan perlakuan dengan hasil akhir (*post test*) setelah diberikan perlakuan yaitu menyusun kalimat efektif menggunakan media ular tangga kata.

Berikut sajian data hasil perbandingan rata-rata *pretest* dan *post test*, sehingga akan terlihat perbedaan

sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan media ular tangga kata.

Berdasarkan hasil t hitung diperoleh nilai sig sebesar 9,50 dan t_{tabel} sebesar 2,132. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig < (0,05). Berdasarkan kriteria tersebut maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa media ular tangga kata berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data antar kondisi, peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif siswa tunarungu ditandai dengan mengerjakan soal-soal dengan baik dan benar. Penelitian yang telah dilakukan ini sesuai dengan prosedur penelitian pre-eksperimen dengan desain *one group pre-test post test design*, diketahui bahwa ada pengaruh positif dari pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan media ular tangga kata terhadap kemampuan menyusun kalimat efektif pada siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram dengan menggunakan desain *one group pre test post test design*, maka dapat dikatakan dengan menggunakan media ular tangga kata ini dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif siswa tunarungu kelas VIII di SMPLB Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk. Pada pembelajaran di kelas menggunakan media ular tangga kata siswa lebih aktif dan percaya diri.

Pada proses pengenalan dan pengajaran menggunakan media ular tangga kata kepada siswa tunarungu harus diberi penjelasan yang lebih agar mengarah pada pembelajaran ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas. Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan penerangan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976) melalui metode ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya.

Metode demonstrasi menurut Muzayyin Arifin (1987) pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik dalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu sedangkan metode pemberian tugas dilakukan untuk melihat kemampuan siswa setelah menggunakan media pembelajaran. Tugas yang disampaikan oleh peneliti mengenai kemampuan menyusun kalimat berdasarkan

unsur-unsur kalimat Bahasa Indonesia. Fungsi dari pemberian materi ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sesuai dengan unsur kalimat yang baik dan benar. Sebelum siswa ditugaskan untuk menyusun kalimat sesuai dengan unsur-unsur kalimat, terlebih dahulu peneliti menyampaikan materi macam-macam unsur-unsur kalimat, menjelaskan pengertian S-P-O-K penggunaannya dan hubungan ke empat unsur tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan awal menyusun kalimat efektif anak tunarungu sebelum diberikan *treatment post test* masih dikategorikan kurang dengan skor rata-rata, sedangkan kemampuan menyusun kalimat efektif anak tunarungu setelah diterapkannya media ular tangga kata (post test) adalah baik dengan rata-rata. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyusun kalimat efektif dengan menggunakan media ular tangga kata.

Saran

Bagi Guru bersumber dari penggunaan media ular tangga kata dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan menyusun kalimat efektif siswa tunarungu, hendaknya guru dapat mengembangkan pemanfaatan penggunaan media ular tangga kata untuk siswa-siswa lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Effendi, M. (2009) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.
- Mangunsong, Frieda. (1998) *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.

Putrayasa, Ida Bagus. (2010) *Analisis Kalmiat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Somad, P & Hernawati, T. (1996) *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: DEPDIKBUD DIKTI.

UU RI No. 20 Tahun 2003. (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.